

Analisis Pengungkapan Climate Change pada Airlines Industry: Studi Kasus pada Japan Airlines, Singapore Airlines, dan Garuda Indonesia Tahun 2020 - 2022

Hendrikkus Wijaya Komala^{1✉}, Carmel Meiden²

^{1,2}Kwik Kian Gie School of Business

0372102002@student.kwikkiangie.ac.id

Abstract

The climate change that is currently occurring is of concern to many parties, including society, who generally feel the impact of climate change. One of the causes of climate change is the business activities carried out by companies. Currently, companies are starting to become aware of their responsibilities towards the surrounding environment by disclosing carbon emissions in their sustainability reports. The design in this research uses descriptive quantitative. In analyzing, this research uses content analysis and comparative methods. Content analysis refers to a method in scientific research that aims to understand the characteristics of the content of a communication material. This content analysis approach is carried out in a structured manner to identify communication content with consistent accuracy. One of the characteristics of the content analysis process is describing certain findings in detail. This research was conducted by providing a score for carbon emission disclosures in sustainability reports which also provides the relevance of the disclosure. Of the 3 issuers studied during the 2020 - 2022 period, it was found that the disclosures made by Japan Airlines were the highest, followed by Singapore Airlines and Garuda Indonesia. Although getting the highest score in disclosure does not mean that the company has a good track record, there are still several factors that underlie the disclosure, such as history, culture, environment, geography, the condition of the company itself. This has quite an influence on companies in disclosing their carbon emissions.

Keywords: Carbon Emission Disclosure, Airlines Industry, Japan Airlines, Singapore Airlines, Garuda Indonesia.

Abstrak

Perubahan iklim yang saat ini terjadi menjadi perhatian bagi banyak pihak termasuk masyarakat, yang secara umum merasakan dampak dari perubahan iklim ini. Salah satu penyebab dari perubahan iklim adalah aktivitas usaha yang dilakukan oleh perusahaan. Saat ini perusahaan sudah mulai sadar akan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sekitar dengan melakukan pengungkapan emisi karbon didalam laporan keberlanjutannya. Desain dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Dalam menganalisis, penelitian ini menggunakan analisis isi dan metode komparatif. Analisis isi merujuk pada metode dalam penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami ciri-ciri isi suatu materi komunikasi. Pendekatan analisis isi ini dilakukan secara terstruktur untuk mengenali konten komunikasi dengan akurasi yang konsisten. Salah satu ciri dalam proses analisis isi adalah menggambarkan temuan tertentu secara rinci. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan skor pengungkapan emisi karbon pada laporan keberlanjutan yang juga memberikan relevansi dari pengungkapan tersebut. Dari 3 emiten yang diteliti selama periode 2020 - 2022, ditemukan bahwa pengungkapan yang dilakukan oleh Japan Airlines merupakan yang tertinggi, lalu diikuti oleh Singapore Airlines dan Garuda Indonesia. Meskipun mendapatkan skor tertinggi dalam pengungkapan tidak berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki rekam jejak yang bagus, masih ada beberapa faktor yang mendasari pengungkapan tersebut, seperti sejarah, budaya, lingkungan, geografis, kondisi perusahaan itu sendiri. Hal ini cukup mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbonnya.

Kata kunci: Pengungkapan emisi karbon, Airlines Industry, Japan Airlines, Singapore Airlines, Garuda Indonesia.

Jurnal Ekobistek is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Saat ini lingkungan hidup menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, pencemaran dan kerusakan lingkungan menjadi hal yang disoroti akhir-akhir ini, sejalan dengan hal tersebut, banyak perusahaan yang mulai sadar dan melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan dari aktivitas yang dilakukan, beberapa penelitian juga membahas mengenai keberlanjutan dengan tema materiality yang

dilakukan oleh membahas mengenai komitmen perusahaan-perusahaan besar Spanyol terhadap operasional yang ramah lingkungan dan menunjukkan hasil yang baik bahwa semakin tinggi komitmen perusahaan terhadap operasional yang ramah lingkungan [1]. Penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa materiality adalah dari aktivitas perusahaan yang berdampak pada sejumlah besar pemangku kepentingan [2]. Oleh karena itu perlu materiality dalam pengungkapan, penelitian

dengan tema materiality juga dilakukan yang mengungkapkan bahwa materiality dalam pengungkapan juga dipengaruhi oleh pengalaman dewan dan perusahaan dalam melakukan pengungkapan ini [3]. Selain tema materiality terdapat juga tema assurance statement yang dilakukan yang membahas mengenai kemampuan manajerial dalam melakukan pengungkapan dan pelaksanaan tata kelola yang baik terhadap lingkungan [4]. Selain kedua tema tersebut, terdapat juga penelitian mengenai climate reporting disclosure yang dilakukan yang menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan terhadap lingkungan dan pelaporannya terus mengalami peningkatan [5]. Kemudian penelitian yang dilakukan yang membahas mengenai hubungan dari pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja dari perusahaan [6]. Selain itu penelitian yang dilakukan yang juga mengungkapkan bahwa pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan juga sudah cukup berkualitas [7]. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut peneliti tertarik dengan tema climate reporting disclosure, karena tema ini bukan hanya melakukan pengungkapan tapi juga seberapa baik praktek yang dilakukan oleh perusahaan dalam penerapan tata kelola lingkungan dan pada tahun 2024 ini banyak penelitian mengenai tema *climate reporting disclosure*.

Terdapat 3 jenis pencemaran lingkungan, yaitu pencemaran air, tanah dan udara, pencemaran air merupakan suatu perubahan di suatu tempat penampungan air seperti danau, sungai, lautan dan air tanah akibat aktivitas manusia, sementara pencemaran tanah merupakan keadaan dimana bahan kimia buatan manusia masuk dan mengubah lingkungan tanah alami [8]. Sedangkan pencemaran udara merupakan salah satu kerusakan lingkungan berupa penurunan kualitas udara karena masuknya unsur-unsur berbahaya ke dalam udara atau atmosfer bumi seperti emisi gas rumah kaca, menurut data Perserikatan Bangsa-Bangsa 2022 bahwa saat ini dunia mengalami pemanasan tercepat dalam sejarah sebagai bagian dari emisi gas rumah kaca yang menyelimuti bumi dan memerangkap panas matahari, sehingga menyebabkan perubahan iklim yang terjadi, hal ini menunjukkan bahwa bahwa pencemaran udara yang diakibatkan oleh emisi gas rumah kaca merupakan pencemaran yang paling parah, sektor penyumbang dari emisi gas rumah kaca adalah sektor transportasi dengan hampir seperempat dari emisi karbon dunia, karena sektor ini menggunakan bahan bakar fosil dalam menggerakkan moda transportasi terutama emisi yang dihasilkan oleh kapal dan pesawat terbang saat ini terus mengalami kenaikan berdasarkan data dari Perserikatan Bangsa-Bangsa 2022 hal ini menjadikan sektor transportasi dan pencemaran akibat karbon menarik perhatian peneliti untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Mengutip data dari metrotvnews.com terdapat beberapa maskapai yang dituduh melakukan

greenwashing dengan menagih para penumpang biaya lebih besar sebagai bentuk kontribusi mereka terhadap pengembangan bahan bakar berkelanjutan (SAF) yang saat ini belum siap pasar dan nantinya hanya mewakili sebagian kecil dari campuran bahan bakar pesawat setelah bahan bakar tersebut tersedia, selain itu mereka juga mengklaim bahwa membayar kredit ekstra dapat mengimbangi atau mengkompensasi emisi dari sektor penerbangan, maskapai yang terlibat dalam aksi tersebut adalah Air Baltic, Air Dolomiti, Air France, Austrian, Brussels Airlines, Eurowings, Finnair, KLM, Lufthansa, Norwegian, Ryanair, SAS, Swiss, TAP, Volotea, Vueling dan Wizz Air. Meskipun semua maskapai tersebut adalah maskapai Eropa dan bukan maskapai dari Indonesia, namun ini merupakan peringatan bahwa bisa saja muncul kejadian serupa atau terdapat pengungkapan masalah tersebut di Indonesia.

Saat ini terdapat beberapa platform pengungkapan perubahan iklim, platform pertama adalah CED, CED merupakan singkatan dari *Carbon Emission Disclosure* yang isinya adalah sebuah arahan bagi perusahaan untuk melakukan pengukuran, pengakuan, pencatatan penyajian dan pengungkapan emisi karbon [9]. CED sendiri memiliki 5 komponen yaitu komponen climate change risk and opportunities, yang memberikan penekanan pada penilaian atau deskripsi dari risiko perubahan iklim serta efek keuangan dan implikasi bisnisnya, lalu komponen GHG *emissions accounting*, yang menekankan metodologi yang digunakan dalam penghitungan emisi, verifikasi eksternal terhadap kualitas emisi gas rumah kaca beserta totalnya dan pengungkapan emisi karbon beserta perbandingannya dengan tahun lalu, ada juga komponen energy consumption yang menekankan pada total penggunaan energi, total penggunaan energi terbarukan beserta pengungkapannya, setelah itu komponen GHG reduction and cost yang memberikan penekanan pada detail dari strategi untuk mengurangi emisi karbon beserta spesifikasi dan targetnya, pencapaian dan biaya yang dikeluarkan dalam pelaksanaannya, lalu komponen *Carbon emission accountability* yang memberikan penekanan pada indikasi dari komite beserta mekanisme dari dewan [9]. Platform berikutnya adalah TCFD, TCFD sendiri sebagai kerangka kerja yang diakui secara internasional dalam hal integrasi risiko perubahan iklim ke dalam keputusan keuangan telah mengeluarkan beberapa elemen dalam pengungkapan climate change, elemen-elemen tersebut merupakan governance yang merupakan tata kelola dari organisasi mengenai risiko dan peluang yang terkait dengan perubahan iklim, lalu strategy adalah dampak secara nyata atau dalam bentuk potensi dari risiko dan peluang terkait dengan perubahan iklim terhadap bisnis, strategi dan perencanaan keuangan organisasi, berikutnya risk management merupakan proses yang digunakan oleh organisasi dalam mengidentifikasi, menilai dan mengelola risiko terkait perubahan iklim, lalu metrics and target merupakan

penggunaan metrik dan target untuk penilaian dan pengelolaan risiko serta peluang terkait perubahan iklim, serta pengungkapan secara keseluruhan dari keempat elemen tersebut yang telah dilakukan oleh organisasi [10].

2. Metodologi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah maskapai penerbangan dari beberapa negara di dunia khususnya yang berada di kawasan Asia, yang juga diwakili oleh 1 maskapai untuk setiap negara yang mengungkapkan laporan keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keberlanjutan pada periode 2020 – 2022. Data sekunder merujuk pada informasi yang telah diperoleh melalui studi, survei, atau eksperimen yang telah dilakukan oleh individu atau kelompok lain untuk tujuan yang berbeda. Jenis data ini dapat diakses dalam berbagai format, termasuk informasi yang dihimpun dari berbagai sumber seperti laporan pemerintah, sensus, catatan internal perusahaan, buku, artikel jurnal, situs web, laporan penelitian, dan sumber lainnya. Untuk laporan keberlanjutan, peneliti mengunduh melalui website masing-masing perusahaan.

Tabel 1. Tabel Negara dan Jumlah Perusahaan Objek Penelitian

No	Negara	Nama Perusahaan
1	Indonesia	Garuda Indonesia
2	Singapura	Singapore Airlines
3	Jepang	Japan Airlines

Desain dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif [11]. Data berupa laporan keberlanjutan yang telah terkumpul dan memenuhi kriteria pengambilan sampel kemudian ditinjau sesuai dengan standar yang diberlakukan oleh TCFD. Penulis memberikan skor dengan metode [12] terhadap aspek kuantitatif dan kualitatif untuk masing-masing item dalam standar TCFD dalam laporan keberlanjutan. Hal ini dilakukan untuk menilai kualitas pengungkapan emisi karbon. Kemudian hasil tersebut akan dirangkum dengan cara mencari nilai total, nilai rata-rata, dan kemudian mengurutkan nilai rata-rata tersebut dari yang tertinggi hingga terendah. Penulis lalu memberikan peringkat, kualitas, pengungkapan dari yang terendah hingga yang tertinggi. Hasil berupa angka-angka tersebut kemudian akan dijabarkan satu per satu secara deskriptif dan juga akan dibandingkan relevansi dengan *grand theory*.

Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat kualitas pengungkapan emisi karbon yang terdapat dalam laporan keberlanjutan. Variabel penelitian ini mengacu pada 4 kategori dan 11 sub-kategori yang telah dimodifikasi oleh [10] berdasarkan standar yang dipublikasikan oleh TCFD dalam Information Sheet berikut adalah 11 sub-kategori checklist yang terdiri dari 4 kategori tersebut:

Tabel 2. TCFD Checklist

Kategori	Sub-Kategori
Tata Kelola	a. Penjelasan pengawasan dewan terhadap risiko dan peluang terkait iklim.
	b. Penjelasan peran manajemen dalam menilai dan mengelola risiko dan peluang terkait iklim.
Strategi	a. Penjelasan risiko dan peluang terkait iklim yang telah diidentifikasi organisasi selama jangka pendek, sedang, dan jangka panjang.
	b. Penjelasan dampak risiko dan peluang terkait iklim pada bisnis, strategi, dan perencanaan keuangan organisasi.
	c. Penjelasan ketahanan strategi organisasi, dengan mempertimbangkan berbagai skenario terkait iklim, termasuk skenario 2 ° C atau lebih rendah.
Manajemen Risiko	a. Penjelasan proses organisasi untuk mengidentifikasi dan menilai risiko terkait iklim.
	b. Penjelasan proses organisasi untuk mengelola risiko terkait iklim.
	c. Penjelasan bagaimana proses untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko terkait iklim terintegrasi ke dalam manajemen risiko keseluruhan organisasi.
Metrik dan Target	a. Pengungkapan metrik yang digunakan oleh organisasi untuk menilai risiko dan peluang terkait iklim sesuai dengan strategi dan proses manajemen risikonya.
	b. Pengungkapan ruang lingkup 1, lingkup 2 dan, jika sesuai, cakupan 3 emisi gas rumah kaca (GRK), dan risiko terkait.
	c. Penjelasan target yang digunakan oleh organisasi untuk mengelola risiko dan peluang terkait iklim dan kinerja mereka terhadap target.

Dalam menganalisis, penelitian ini menggunakan analisis isi dan metode komparatif. Analisis isi merujuk pada metode dalam penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami ciri-ciri isi suatu materi komunikasi. Pendekatan analisis isi ini dilakukan secara terstruktur untuk mengenali konten komunikasi dengan akurasi yang konsisten. Salah satu ciri dalam proses analisis isi adalah menggambarkan temuan tertentu secara rinci [13]. Analisis isi adalah teknik penelitian yang digunakan untuk meneliti perilaku manusia secara tidak langsung. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti bukanlah manusia melainkan laporan keberlanjutan. Untuk analisis isi, peneliti menggunakan metode skoring seperti yang dilakukan dengan kriteria sebagai berikut [12]:

Tabel 3. Indeks Penilaian Analisis Isi

Kuantitatif		Kualitatif	
1 =	Kalimat	1 =	Moneter
2 =	Paragraf	2 =	Non-moneter

3 =	Setengah halaman kertas A4	3 =	Kualitatif
4 =	Satu halaman kertas A4	4 =	Kualitatif dan Moneter
5 =	Lebih dari satu halaman kertas A4	5 =	Kualitatif dan Non-moneter
		6 =	Moneter dan Non-moneter
		7 =	Kualitatif, Moneter dan Non-moneter

Setelah didapatkan skor masing-masing sub-kategori, data tersebut kemudian akan diolah dengan mencari skor total dan skor rata-rata. Kemudian penulis akan memberikan predikat kualitas tinggi, sedang, dan rendah pada masing-masing kategori dengan cara mencari nilai range kemudian dibagi menjadi 3 kelompok (tinggi, sedang, dan rendah). Sedangkan untuk sub-kategori, emiten, dan sektor, penulis akan mencari skor total, skor rata-rata, dan mengurutkan skor rata-rata tersebut dari yang tertinggi hingga terendah [14].

Interval kelas = (Skor tertinggi-Skor terendah) / 3

Untuk mencari persentase kesesuaian, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

Persentase kesesuaian = (Skor rata-rata) / 11

Selanjutnya penulis akan melakukan perbandingan dan memberikan analisa terkait hasil penelitian tersebut

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melakukan metode skoring terhadap laporan keberlanjutan dari 3 perusahaan pada tahun 2020 - 2022. Skoring dilakukan terhadap 2 aspek, yaitu aspek kuantitatif dan aspek kualitatif.

Tabel 4. Tabel Kontigensi Pengungkapan Secara Keseluruhan

Tabel Kontigensi		Kualitatif		
Kuantitatif	Tinggi	Rendah	Sedang	Tinggi
			Singapore Airlines	Japan Airlines
			Airline	
	Sedang			
	Rendah	Garuda Indonesia		

Secara keseluruhan pengungkapan yang dilakukan oleh Garuda Indonesia masih menjadi yang paling rendah jika dibandingkan dengan Singapore Airlines dan Japan Airlines, hal ini dikarenakan pengungkapan yang dilakukan oleh Garuda Indonesia masih kurang detail seperti belum memberikan gambaran jelas mengenai bagaimana peran dewan dalam pengawasan dan juga pengaturan terkait risiko dan peluang perubahan iklim

yang diakibatkan oleh aktivitas penerbangan yang dilakukan oleh perusahaan, lalu strategi Garuda Indonesia juga banyak yang tidak diungkapkan dalam jangka panjang, menengah dan pendek maupun strategi 2°C atau lebih rendah, pengungkapan manajemen risiko perusahaan juga kurang dijelaskan dengan baik bagaimana perusahaan mengidentifikasi dan memberikan penilaian efek dari perubahan iklim, metrik yang diberikan oleh perusahaan juga tidak memberikan informasi mengenai target yang ditetapkan perusahaan.

Berikutnya adalah pengungkapan yang dilakukan oleh Singapore Airlines, pengungkapan Singapore Airlines lebih baik jika dibandingkan dengan Garuda Indonesia dikarenakan pengungkapannya lebih detail daripada Garuda Indonesia, seperti pada gambaran bagaimana peran dewan dalam pengawasan dan juga pengaturan terkait risiko dan peluang perubahan iklim, Singapore Airlines dapat menggambarkan bagaimana dewan melakukan pengawasan karena ada bagan yang menjelaskan, juga kata-kata yang diberikan juga lengkap sehingga mempermudah bagi pembaca, lalu tidak seperti Garuda Indonesia yang tidak banyak melakukan pengungkapan strategi, strategi Singapore Airlines dijelaskan dengan lengkap dan jelas, bahkan Singapore Airlines memberikan hasil pencapaiannya, manajemen risiko yang dilakukan oleh Singapore Airlines juga sudah baik poin-poin penjelasan bagaimana perusahaan melakukan identifikasi dan penilaian terhadap risiko perubahan iklim dijelaskan dengan baik dan mampu diintegrasikan kedalam manajemen risiko perusahaan, metrik dan target yang diberikan oleh Singapore Airlines juga memberikan penjelasan beserta dengan target perusahaan sehingga dapat dimengerti dengan lebih mudah.

Terakhir adalah *Japan Airlines*, pengungkapan yang dilakukan oleh Japan Airlines lebih baik jika dibandingkan dengan Garuda Indonesia dan juga Singapore Airlines dikarenakan Japan Airlines memiliki inisiatif yang tidak dilakukan oleh Garuda Indonesia dan juga Singapore Airlines, seperti pada gambaran bagaimana peran dewan dalam pengawasan dan juga pengaturan terkait risiko dan peluang perubahan iklim, Japan Airlines dapat menjelaskan bagaimana dewan juga bekerja sama dengan para pemangku kepentingan lainnya dalam pengawasan dan pengaturan terkait risiko, pengungkapan strategi yang dilakukan oleh Japan Airlines juga meliputi grafik yang mudah dibaca oleh pembaca, ditambah inisiatif Japan Airlines dalam operasionalnya terkait cara parkir pesawat yang di klaim mampu menghemat waktu hingga 30 detik, manajemen risiko perusahaan juga mencakup identifikasi risiko jangka pendek, menengah dan panjang sehingga progress perusahaan dapat diketahui dan implementasinya pun sudah sangat baik, metrik yang digunakan Japan Airlines juga berbeda dari yang lain, ini terlihat dari pembagian

kategori dan penjelasan yang baik di dalam tabel disertai dengan gambaran target. Hal ini sejalan dengan telori legitimasi bahwa perusahaan melakukan pengungkapan dan usaha yang dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan norma yang ada di masyarakat untuk menjaga lingkungan. Hal ini pun sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa kepentingan pemangku kepentingan lainnya seperti masyarakat, supplier, pelanggan, karyawan, komunitas pecinta alam harus diperhatikan oleh perusahaan, oleh karena itu perusahaan melakukan pengungkapan dan upaya dalam menjaga lingkungan akibat dari operasionalnya. Japan Airlines tidak takut dalam melakukan investasi selama investasi tersebut dapat mendukung zero emission pada 2060, hal ini dibuktikan dengan mendatangkan 16 pesawat Airbus A350-900 pada September 2019 untuk rute domestik dan juga akan datang A350-1000 pada 2023 untuk rute internasional, walaupun biaya untuk pengadaan pesawat cukup tinggi, namun demi mewujudkan zero emission pada 2060, Japan Airlines berani mengambil keputusan investasi tersebut, hal ini pun dibuktikan dengan penurunan jumlah emisi yang signifikan, pada tahun 2019 jumlah emisi yang dihasilkan selara langsung selbelsar 9.09 juta ton, pada tahun 2021 jumlah emisi tersebut sudah berkurang menjadi 6.19 juta ton, penurunan yang terjadi hanya dalam 2 tahun mencapai 30%, penurunan ini diperkirakan akan terus terjadi mengingat pada tahun 2023 Japan Airlines masih akan terus kedatangan pesawat baru, inisiatif yang dilakukan Japan Airlines dalam operasionalnya seperti cara memarkirkan pesawat yang dapat menghemat 30 detik juga akan membantu dalam menurunkan emisi yang dihasilkan, ini menunjukkan keseriusan Japan Airlines dalam mengurangi emisi, bahkan 30 detik pun diperhitungkan dalam strateginya. Dengan memperhitungkan banyak hal pengungkapan ini pun membantu karyawan dalam melihat perusahaan yang juga pasti akan berdampak pada karyawan itu sendiri, bagi pemasokpun untuk memastikan bahwa perusahaan dapat membayar hutang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, bagi pelanggan, untuk mengetahui juga kepatuhan perusahaan penyedia jasa yang dibutuhkan, bagi masyarakat dan komunitas pecinta alam agar dapat mengetahui apakah yang diungkapkan oleh perusahaan sudah sesuai dengan apa yang dilakukan oleh perusahaan itu sendiri. Hal ini pun sesuai dengan teori branding bahwa pengungkapan climate change merupakan salah satu cara untuk menaikkan citra perusahaan [15].

Walaupun Japan airlines mendapatkan nilai tertinggi, namun pada kenyataan operasionalnya, Japan airlines sempat mengalami kesulitan keuangan / kebangkrutan pada 2010, dimana Japan airlines melakukan pemutusan hubungan kerja dengan sekitar 15 ribu karyawannya (sepertiga dari total karyawan) dan penurunan harga sahamnya mencapai lebih dari 90%, dengan adanya pengungkapan climate change yang

baik dari Japan airlines ini dapat memungkinkan Japan airlines untuk memperbaiki citra nya dan meningkatkan kepercayaan masyarakat, para pemegang saham, para pecinta lingkungan dan juga karyawannya. Sedangkan Singapore airlines yang juga memiliki pengungkapan yang tinggi masih menjadi maskapai yang aman dari segi keuangan, maskapai ini hanya memiliki masalah keuangan pada saat pandemi covid-19 pada 2020 – 2021, hal ini dikarenakan Singapore airlines tidak memiliki penerbangan domestik dan hanya mengandalkan rute internasional sehingga sangat berdampak bagi perusahaan, kesulitan keuangan ini juga tidak membuat Singapore airlines mengalami kebangkrutan seperti Japan airlines pada 2010. Terakhir adalah Garuda Indonesia, yang memiliki tingkat pengungkapan yang rendah, hal ini dikarenakan Garuda Indonesia sedang fokus untuk menyelamatkan bisnis nya akibat dari gagal bayar yang terjadi di Garuda Indonesia, akibat hal ini Garuda Indonesia telah mengajukan penangguhan pembayaran hutang dan telah mendapat persetujuan, dan oleh karena itu perusahaan tidak terlalu memfokuskan diri untuk melakukan pengungkapan sehubungan dengan *climate change* ini, karena yang menjadi fokus utama maskapai saat ini adalah menyelamatkan bisnisnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan sehubungan dengan climate change tidak bisa menjadi satu-satunya alat ukur untuk menilai baik atau tidaknya maskapai tersebut.

Tabel 5. Tabel Kontigensi Pengungkapan Kategori Governance

Tabel Kontigensi				
Kuantitatif		Kualitatif		
		Rendah	Sedang	Tinggi
	Tinggi			Japan Airlines
	Sedang			
	Rendah	Singapore Airlines dan Garuda Indonesia		

Jika mengacu pada tata kelola perusahaan, untuk sub kategori pengawasan dewan terhadap risiko dan peluang terkait perubahan iklim, Japan airlines mendapatkan nilai tertinggi hal ini pun tidak luput dari sejarah bahwa Japan airlines pernah mengalami kebangkrutan dan pengawasan dewan menjadi sangat penting bagi maskapai ini, untuk menghindari masalah yang mungkin terjadi di waktu mendatang, lalu berikutnya adalah Singapore airlines, pengungkapan yang dilakukan masih dalam kategori rendah, hal ini dikarenakan Singapore airlines sedang dalam masa terpuruk akibat pandemi covid-19 dan sedang berusaha bangkit dari keterpurukan itu sehingga fokus terhadap perubahan iklim ini menjadi berkurang, dan Garuda Indonesia juga yang mendapatkan nilai rendah untuk kategori ini juga sedang menghadapi gugatan di PKPU, dan tidak mungkin memfokuskan diri untuk

melakukan pengungkapan ini, karena yang menjadi hal utama adalah tata kelola untuk mempertahankan kelangsungan bisnis dari Garuda Indonesia ini.

Tabel 6. Tabel Kontigensi Pengungkapan Kategori Strategy

Tabel Kontigensi			
	Kualitatif		
	Rendah	Sedang	Tinggi
		Singapore Airlines	Japan Airlines
Tinggi			
Kuantitatif	Sedang		
	Rendah	Garuda Indonesia	

Mengacu untuk kategori strategi dan sub kategori penjelasan dampak risiko dan peluang terkait perubahan iklim terhadap bisnis, strategi, dan perencanaan keuangan organisasi, Japan airlines mendapatkan nilai tertinggi untuk kategori ini, contoh strategi yang diterapkan oleh Japan airlines adalah dengan melakukan efisiensi penggunaan bahan bakar pesawat dengan mendatangkan pesawat baru, strategi ini bukan hanya untuk pengungkapan terkait perubahan iklim, hal ini pun berpengaruh untuk kelangsungan bisnis maskapai, karena dengan efisiensi bahan bakar ini, maka maskapai dapat juga menyesuaikan harga tiket yang dijual sehingga dapat bersaing dengan maskapai lainnya, selain itu dengan menggunakan pesawat baru, maskapai dapat menekan biaya perawatan pesawat, karena pesawat baru akan lebih tahan lama dan memiliki masa pakai yang lebih baik. Sejalan dengan strategi yang dilakukan oleh Japan airlines, Singapore airlines juga menerapkan pengurangan bahan bakar namun dengan cara yang berbeda, karena Singapore airlines merupakan salah satu maskapai yang mengoperasikan pesawat dengan teknologi terbaru, oleh karena itu cara melakukan efisiensi adalah dengan berkoordinasi dengan pihak bandara untuk mendapatkan informasi dan jadwal untuk bisa mendarat dan lepas landas yang tepat mengingat bandara di Singapura cukup padat, sehingga sering menimbulkan kepadatan saat mendarat dan lepas landas yang akan menambah penggunaan bahan bakar, hal ini juga mengungkapkan mengapa pengungkapan yang dilakukan oleh Singapore airlines lebih rendah dari Japan airlines karena Singapore airlines telah lebih dahulu melakukan strategi yang akan dilakukan Japan airlines, lalu yang terakhir adalah Garuda Indonesia, pengungkapan nya adalah yang paling rendah, salah satu strategi dari Garuda Indonesia adalah dengan melakukan restrukturisasi sehubungan dengan kontrak pesawat, hal ini dilakukan untuk tetap mempertahankan pesawat yang ada, sambil berusaha untuk mengubah hutang perusahaan yang semula sudah jatuh tempo menjadi hutang jangka panjang, pengungkapan terkait iklim cukup rendah karena perusahaan masih fokus untuk menyelamatkan diri dari kebangkrutan.

Tabel 7. Tabel Kontigensi Pengungkapan Kategori Risk Management

Tabel Kontigensi			
	Kualitatif		
	Rendah	Sedang	Tinggi
			Singapore Airlines
Tinggi			
Kuantitatif	Sedang		
	Rendah	Garuda Indonesia	

Pada kategori manajemen risiko ini, khususnya pada sub kategori penjelasan proses organisasi untuk mengidentifikasi dan menilai risiko terkait perubahan iklim, Singapore airlines mendapat nilai tertinggi untuk kategori ini, hal ini sesuai dengan keadaan Singapore airlines dimana maskapai ini tidak memiliki masalah keuangan selain saat covid-19, hal ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko yang dilakukan Singapore airlines memang sudah terlaksana dengan baik dan dengan melakukan kompensasi karbon dari akibat operasionalnya akan semakin menguatkan manajemen risiko perusahaan. Lalu berikutnya adalah Japan airlines, penggunaan pesawat dengan teknologi terbaru merupakan salah satu manajemen risiko yang diterapkan perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah belajar dari pengalaman bangkrutnya di masa lalu dan dengan penggunaan teknologi terbaru maka akan menguntungkan perusahaan pada jangka panjang, yang terakhir adalah Garuda Indonesia, maskapai ini tidak banyak memberikan rincian mengenai manajemen risiko dalam hal identifikasi dan menilai risiko terkait perubahan iklim, karena manajemen masih berusaha menyelamatkan perusahaan dari akibat gagal bayar.

Tabel 8. Tabel Kontigensi Pengungkapan Kategori Metrics and Target

Tabel Kontigensi			
	Kualitatif		
	Rendah	Sedang	Tinggi
			Japan Airlines
Tinggi			
Kuantitatif	Sedang	Singapore Airlines	
	Rendah	Garuda Indonesia	

Pada kategori metrik dan target, khususnya sub kategori pengungkapan metrik yang digunakan oleh organisasi untuk menilai risiko dan peluang terkait perubahan iklim sejalan dengan strategi dan proses manajemen risikonya, untuk kategori ini, Japan airlines mendapatkan nilai tertinggi, hal ini menunjukkan tabel pengungkapan yang diberikan oleh Japan airlines juga sebagai bentuk memperkuat citra maskapai di mata masyarakat dan para penumpangnya, sehingga akan

menaikkan citra perusahaan menjadi lebih baik, berikutnya ada Singapore airlines yang mendapat nilai sedang, sebenarnya dari sisi citra sendiri, citra maskapai ini memang sudah cukup bagus dalam berbagai hal, sehingga pengungkapan ini memang tidak terlalu mempengaruhi kinerja maskapai sendiri, lalu yang terakhir adalah Garuda Indonesia, nilai yang didapat Garuda Indonesia adalah rendah, hal ini karena maskapai sedang fokus untuk memperbaiki citra nya dalam hal restrukturisasi hutang dan fokus untuk melakukan efisiensi dari biaya perusahaan sendiri.

4. Kesimpulan

Pengungkapan climate change berdasarkan 3 emiten selama periode 3 tahun yang dilakukan oleh Garuda Indonesia masih tergolong rendah, sementara Singapore Airlines tergolong tinggi namun masih berada dibawah Japan Airlines. Walaupun pengungkapan Japan airlines menjadi yang paling tinggi namun pada kenyataannya Singapore airlines adalah maskapai terbaik dalam kenyataan operasional, hal ini dikarenakan Japan airlines pernah mengalami kebangkrutan walaupun melakukan pengungkapan dengan nilai yang paling tinggi, di sisi lain, Garuda Indonesia mendapatkan nilai yang rendah dikarenakan Garuda Indonesia baru saja mendapat gugatan sehingga tidak memfokuskan diri untuk melakukan pengungkapan climate change ini.

Kelengkapan pengungkapan berdasarkan 3 emiten selama periode 3 tahun yang diberikan oleh Garuda Indonesia masih tergolong rendah, sementara Singapore Airlines tergolong tinggi namun masih berada dibawah Japan Airlines. Dari segi latar belakangpun mengapa Japan airlines dan Singapore airlines mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan Garuda Indonesia adalah karena negara-negara maju seperti Jepang dan Singapura lebih memahami mengenai dampak perubahan iklim dibandingkan dengan negara berkembang.

Kesesuaian pengungkapan berdasarkan 3 emiten selama periode 3 tahun yang diberikan oleh Garuda Indonesia masih tergolong rendah, sementara Singapore Airlines tergolong tinggi namun masih berada dibawah Japan Airlines. Berdasarkan kondisi geografis pun Jepang dan Singapura memiliki wilayah yang rawan bencana, hal ini pun turut mendorong kedua negara ini lebih sadar akan perubahan iklim.

Daftar Rujukan

- [1] Martinez-Martinez, D., Rodriguez Castro, P. I., Andrades Pena, F. J., & Sierra Blanco, J. (2023). The Sustainable Development

- Goals and Large Spanish Companies: An analysis of their commitment based on their Non-Financial Reporting. *Cuadernos de Gestión*, 24(1), 85–97. <https://doi.org/10.5295/cdg.231911dm>
- [2] Fasan, M. (2024). EDITORIAL SUSTAINABILITY REPORTING FROM THE EU PERSPECTIVE: STATE OF THE ART AND RESEARCH OPPORTUNITIES. 1–4. <https://doi.org/10.16930/2237-7662202434661>
- [3] Lu, J., Yu, D., Mahmoudian, F., Nazari, J. A., & Herremans, I. M. (2024). The influence of board interlocks and sustainability experience on transparent sustainability disclosure. *Business Strategy and the Environment*, December 2023, 1–25. <https://doi.org/10.1002/bse.3678>
- [4] Kao, M.-F., Jian, C.-H., & Tseng, C.-H. (2024). Managerial ability and voluntary ESG disclosure and assurance: evidence from Taiwan. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 15(1), 207–231. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-08-2022-0428>
- [5] Bose, S., Khan, H. Z., & Bakshi, S. (2024). Determinants and consequences of sustainable development goals disclosure: International evidence. *Journal of Cleaner Production*, 434(November 2023), 140021. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.140021>
- [6] Lamanda, G., dan, & Tamásné Vőneki, Z. (2024). Is ESG disclosure associated with bank performance? Evidence from the Visegrad Four countries. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 35(1), 201–219. <https://doi.org/10.1108/MEQ-02-2023-0064>
- [7] Ovina, M. E., & Meiden, C. (2023). KUALITAS PENGUNGKAPAN EMISI KARBON PADA LAPORAN KEBERLANJUTAN. 13(1), 15–27.
- [8] Dewata, I., dan, & Danhas, Y. H. (2023). Pencemaran Lingkungan. PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers. <https://books.google.co.id/books?id=qGXfEAAQBAJ>
- [9] Bae, B., Doowon, C., Jim, L., Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- [10] TCFD. (2017). TCFD Recommendations. 6, 1–74. <https://assets.bbhub.io/company/sites/60/2020/10/FINAL-2017-TCFD-Report-11052018.pdf>
- [11] Salim, dan, & Syahrur. (2012). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF.pdf.
- [12] Raar, J. (2002). Environmental initiatives: towards triple-bottom line reporting. *Corporate Communications: An International Journal*, 7(3), 169–183. <https://doi.org/10.1108/13563280210436781>
- [13] Eriyanto. (2011). Analisis isi: pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. In TA - TT -. Kencana Jakarta, Indonesia. <https://doi.org/LK - https://worldcat.org/title/973259620>
- [14] Saifuddin, A. (2020). Penyusunan Skala Psikologi. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=H4PIDwAAQBAJ>
- [15] Anholt, S. (2003). Brand New Justice: The Upside of Global Branding. Elsevier Science & Technology Books. <https://books.google.co.id/books?id=DOLD2wgkb3wC>